

MENINGKATKAN JIWA SOSIAL ANAK MELALUI KARYA SASTRA BERUPA DONGENG (KAJIAN SASTRA ANAK)

Pheni Cahya Kartika

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya
phenicahya.sulistyo@gmail.com

ABSTRAK

Kehadiran sastra anak memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Dengan demikian, berarti kontribusi sastra bagi pembaca dan pendengar yang masih anak-anak dapat membentuk pertumbuhan berbagai pengalaman, sedangkan nilai sosial yang muncul semenjak anak usia 2 tahun juga dianggap penting bagi tahap perkembangannya selain intelektual dan emosional. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak usia dini. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama. Penelitian ini termasuk dalam bidang kajian sastra, pada konsentrasi kajian sosial. Penelitian ini termasuk kepada jenis *content analysis* atau analisis isi, yakni penekanan pada sastra anak khususnya dongeng, serta nilai sosial pada anak. Melalui dongeng selain metode sederhana yang disukai anak-anak, melestarikan kegiatan ini akan menambah khasanah tersendiri dalam menjaga keberadaan sastra anak kedepannya.

Kata Kunci: Sastra Anak, Perkembangan Nilai sosial, Dongeng

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Karya sastra yang hadir dan diperuntukkan untuk anak dapat memberikan beberapa kontribusi pada anak (Nurgiyantoro, 2005:35—41). Kontribusi tersebut terkait dengan kejiwaan anak. Nurgiyantoro menyimpulkan bahwa sastra anak memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Dengan

demikian, berarti kontribusi sastra bagi pembaca dan pendengar yang masih anak-anak dapat membentuk pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, spiritual, etis, spritual), eksplorasi dan penemuan, juga petualangan dan kenikmatan. Berkenaan dengan hal tersebut kehadiran sastra anak dalam perkembangan belajarnya sangatlah berpengaruh terutama dalam menumbuhkan jiwa sosialnya. Setiap anak yang membaca dan memahami sastra anak contohnya saja dalam sebuah cerita anak seperti dongeng, secara langsung memiliki latar belakang besar dalam menciptakan rasa sosial melalui cerita maupun tokoh. Dalam perkembangannya, sastra anak kadang dinilai kurang penting dalam pembelajaran karena hanya dianggap pengantar tidur terlebih cerita seperti fabel dan dongeng. Padahal keberadaannya sangatlah bisa dimanfaatkan dalam memberikan pengajaran untuk meningkatkan rasa sosial pada anak yang tidak cukup hanya terbentuk pada lingkungan rumah saja.

Bercerita atau membaca sebuah cerita termasuk dunia bermain bagi anak. Sebagaimana jenis permainan lain, mendengar cerita atau membaca cerita mempunyai keasyikan yang sama. Melalui bercerita orang tua bisa menjalin kedekatan dengan anak. Bercerita bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Bercerita juga bisa dilakukan dengan membaca cerita anak yang sudah ditulis dan diterbitkan, baik berbentuk buku maupun berbentuk cerpen yang diperuntukkan untuk anak. Ketika anak-anak membaca atau mendengar cerita, mereka bertemu dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita tersebut. Dalam cerita tokoh-tokoh cerita akan berperilaku baik verbal maupun nonverbal dengan maksud mengekspresikan emosi yang dimilikinya seperti sedih, gembira, kesal, terharu, takut, simpati, empati, yang sesuai dengan alur cerita. Pembaca akan mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh protagonist dan menunjukkan rasa tidak suka kepada tokoh yang mereka anggap tidak sesuai dengan emosi mereka. Tokoh-tokoh yang tidak sesuai dengan emosi pembaca ini disebut dengan tokoh antagonis.

Dengan demikian, baik langsung maupun tidak langsung dengan membaca cerita, anak akan belajar bersikap dan bertingkah laku secara benar. Lewat bacaan itu anak akan belajar mengelola emosi dan sikap agar tidak merugikan diri dan orang lain. Kemampuan mengelola emosi dan jiwa sosial merupakan aspek personal yang

besar pengaruhnya bagi kesuksesan hidup, bahkan diyakini lebih berperan daripada IQ.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa betapa sastra anak dengan unsur dalam (intrinsik dan ekstrinsik) memberikan efek psikologis bagi anak. Roettger (dalam Tarigan, 1994:9—15) menggambarkan bahwa sastra anak memiliki kegunaan bagi anak dan dunianya.

Pertama, sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak. Nilai seperti ini akan sampai apabila sastra dapat memperluas cakrawala berfikir anak dengan cara menyajikan pengalaman-pengalaman baru dan wawasan-wawasan baru. Kedua, sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, manusia lain, pengalaman, atau gagasan. Karya sastra yang baik dapat membangkitkan rasa keingintahuan sang anak terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan hidup mereka. Ketiga, sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh anak. Keempat, sastra dapat mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insani (*human behavior*). Kelima, sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada anak. Sastra membantu anak-anak ke arah pemahaman yang lebih luas mengenai ikatan-ikatan, hubungan-hubungan umat manusia. Kelima hal tersebut menurut ilmu psikologi sastra dinamakan lima daya guna sastra.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan jiwa sosial anak dalam sastra yang terdapat dalam karya sastra anak seperti dongeng. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil deskripsi yang berkenaan dengan meningkatkan jiwa sosial anak dalam sastra.

Sastra anak adalah cerita yang mengacu pada korelasi dengan dunia anak-anak (dunia yang dipahami anak) dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak (bahasa yang dipahami anak-anak) (Heru Kurniawan, 2009:22). Jadi, sastra anak dapat difokuskan untuk anak-anak dengan rentang usia dari 0-11/12 tahun atau berdasarkan pada teori psikologi J. Piaget (Sensorimotor, tahap Preoperasional, dan tahap Operasional Konkret), yang pada masa ini anak-anak hanya dapat memahami sesuatu yang bersifat konkret, adapun imajinasi yang bersifat fantasi atau berlebihan, itu semua masih dapat diterima oleh anak-anak.

Sastra anak pada hakikatnya tidak berbeda dengan sastra orang dewasa. Dari strukturnya tidak berbeda, mempunyai judul, seting, dan juga unsur intrinsik yang lain. Istilah sastra anak mengacu pada dua pengertian, sastra yang dibuat oleh anak dan sastra yang ditujukan untuk anak. Jika melihat konsepnya secara mendasar, akan mengatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang ditujukan untuk anak. Kalau mengatakan sastra anak adalah sastra yang dibuat oleh anak, berarti sastra yang dibuat oleh orang dewasa adalah sastra orang dewasa, walaupun wujudnya tampak sederhana dan terlalu sederhana untuk orang dewasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah sastra yang ditujukan untuk anak, baik itu dibuat oleh orang dewasa maupun yang dibuat oleh anak sendiri.

Bunanta membagi sastra anak berdasarkan bentuk karya sastranya juga pembagian berdasarkan tema karya sastranya, sedangkan Lukens lebih membagi karya sastra anak berdasarkan isi atau tema yang diangkat dalam sastra anak. Kalau dikelompokkan berdasarkan bentuknya, cerita anak dapat dibedakan menjadi cerita bergambar, komik, novel, cerpen, dan puisi sedangkan berdasarkan isinya sastra anak dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu cerita rakyat tradisional, cerita fantasi, dan cerita realistik (Trimansyah, 1999:36).

Cerita pendek tentunya memiliki ciri pokok, yaitu: (1) cerita fiksi, (2) bentuk singkat dan padat, (3) ceritanya terpusat pada suatu peristiwa/insiden/konflik pokok, (4) jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan (5) keseluruhan cerita memberikan satu efek/kesan tunggal (Sarwadi, 1994: 165). Karena bentuknya yang pendek, hal yang diceritakan dalam cerpen hanyalah salah satu segi saja dari peristiwa yang dialami pelakunya. Peristiwa yang dikemukakan tidak dilukiskan secara rinci. Jumlah halamannya pun hanya kurang lebih 5-15 halaman saja (Rani, 1996:96). Ukuran pendeknya sebuah cerpen menurut Phyllis Duganne (dalam Diponegoro, 1985:6) dapat diukur dengan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan membacanya, yaitu tuntas dalam sekali duduk. Lebih lanjut, Duganne mengatakan bahwa cerita cerpen sangat kompak tiap bagiannya, tidak ada yang sia-sia. Semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana.

Menurut Liberatus Tengsoe (1988:166), dongeng merupakan cerita khayal semata yang sulit dipercaya kebenarannya. Dongeng menyajikan hal-hal yang ajaib,

aneh, dan tidak masuk akal. Dahulu dongeng diciptakan untuk anak kecil, isinya penuh dengan nasihat. Dan karena dongeng muncul pertama kali pada zaman sastra Purba di Indonesia maka pada mulanya tergolong *sastra oral* atau *sastra lisan*, disampaikan dari mulut ke mulut. Lebih lanjut, Danandjaja (2007:83) mengungkapkan bahwa dongeng merupakan cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dongeng termasuk kedalam folklor, karena folklor juga ilmu yang menjelaskan tentang kebudayaan yang berada pada masyarakat seperti ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Didukung oleh Danandjaja (2007:2), folklor merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskanturun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita pendek berupa prosa yang tidak benar-benar terjadi dan diceritakan hanya untuk hiburan, walaupun di dalamnya berisikan pelajaran moral atau bahkan sindiran.

Sastra anak dapat didefinisikan dengan memperhatikan definisi sastra secara umum dan sastra bagaimana yang sesuai untuk anak. Mengenai hal ini ada beberapa pandangan. Pertama, ada pandangan bahwa sastra anak merupakan sastra yang sengaja memang ditujukan untuk anak-anak. Kesengajaan itu dapat ditunjukkan oleh penulis yang secara eksplisit menyatakan hal itu dalam kata pengantarnya maupun dapat pula ditunjukkan oleh media yang memuatnya, misal buku atau majalah anak-anak (Bobo, Ananda, dan lain-lain). Kedua, ada pula yang berpandangan bahwa sastra anak berisi tentang cerita anak. Isi cerita yang dimaksud ialah cerita yang menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan perasaan anak (Huck, et al., 1987:5). Dalam cerita anak misalnya, jarang sekali ditemukan perasaan yang *nostalgic* atau *romantisme* karena itu tidak sesuai dengan karakteristik jiwa anak-anak. Pikiran anak-anak lebih tertuju ke masa depan, karena itu cerita futuristik lebih banyak ditemukan dalam cerita anak-anak. Cita-cita, keinginan, petualangan di dunia lain, dan cerita-cerita *science fiction* sangat sesuai dengan jiwa anak-anak. Ketiga, sastra anak merupakan sastra yang ditulis oleh anak-anak. Pandangan ini memang cukup

beralasan karena hanya anak-anak yang benar-benar dapat mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan pemikirannya dengan jujur dan akurat. Akan tetapi, tidak dapat disangkal bahwa orang dewasa dapat menulis sastra anak. Beberapa nama tersebut adalah Anton Hilman, Laila S, dan juga J.K Rowling penulis novel laris Harry Potter. Keempat, ada juga yang pandangan bahwa sastra anak merupakan sastra yang berisi nilai-nilai moral atau pendidikan yang bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan kepribadannya menjadi anggota masyarakat yang beradab dan berbudaya. Pandangan ini merupakan pandangan yang paling *longgar* dalam membatasi apa itu sastra anak. Oleh karena itu Stewig (1980) misalnya, memandang bahwa sastra orang dewasa pun dapat digunakan sebagai “sastra anak” apabila mengandung nilai-nilai moral yang positif bagi anak. Contohnya adalah cerita rakyat atau dongeng yang pada umumnya berisi cerita tentang orang atau binatang yang diturunkan dari mulut ke mulut dan merupakan karya kolektif masyarakat masa lalu ini mengandung nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi generasi muda, termasuk anak-anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan, dan pikiran anak yang khusus ditujukan bagi anak-anak, ditulis oleh pengarang anak-anak maupun pengarang dewasa. Topik sastra anak dapat mencakup semua yang dekat dengan dunia anak, kehidupan manusia, binatang, tumbuhan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, agama, dan nilai-nilai positif lainnya. Sebagaimana halnya karya sastra yang lain, sastra anak juga mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi; penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema dan amanat. Dan mengenai unsur ekstrinsik, dipahami bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sastra mampu mempengaruhi perkembangan anak terutama pada hal perkembangan bahasa, kognitif, kepribadian, dan sosial. Perkembangan inilah yang diharapkan berperan baik untuk peningkatan perkembangan anak, bisa dipahami bahwa sastra tidak hanya bernilai, kognisi, imajinasi maupun kesenangan belaka melainkan mendidik. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada nilai sosial yang akan mampu ditingkatkan dengan mempelajari sastra anak. Nilai sosial sangatlah dianggap utama terutama dalam perkembangan pendidikan anak.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak usia dini. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri dirumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya. Anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan berolah raga, dan dapat memberikan kegembiraan. Sejak anak masuk sekolah sampai masa puber, keinginan untuk bersama dan untuk diterima kelompok menjadi semakin kuat. Hal ini berlaku baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi. Suean Robinson Ambron (1981) mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Sosialisasi dari orang tua ini sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Pada masa anak menurut Yusuf, bentuk-bentuk perilaku sosial itu adalah sebagai berikut.

- (1) Pembangkangan (*negativisme*), yaitu bentuk tingkah laku melawan.
- (2) Agresi (*Agresion*), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal).
- (3) Berselisih atau bertengkar (*quarelling*), terjadi apabila anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.
- (4) Menggodanya (*teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari agresif.

(5) Persaingan (*rivally*)

Perilaku kita sehari-hari pada umumnya diwarnai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti rasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, atau sedih dan gembira. Beberapa perasaan lainnya adalah gembira, cinta, marah, takut, cemas, malu, kecewa benci. Goleman (1997) mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang dapat menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Perkembangan sosial juga sangat mempengaruhi kepribadian anak, anak yang mempunyai daya intelegensi yang tinggi, perkembangan sosial yang baik pada umumnya memiliki kepribadian yang baik. Nilai sosial yang dimaksudkan dalam nilai Ekstrinsik sebuah cerita anak maupun dongeng, yakni nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat, seperti pada contoh berikut.

Semua bersedih. Langit pun tampak mendung, seakan ikut bersedih. Jenazah Yuda terbaring kaku di ruang depan. Masyarakat datang berbondong-bondong memenuhi rumah duka. Mereka ikut kehilangan seseorang yang selama ini dikenal sangat rajin mengurus mesjid, ramah, dan ringan tangan dalam memberi bantuan. Sebagian masyarakat sudah berangkat ke pemakaman untuk menggali kuburan, dan mempersiapkan pemakaman.

Nilai sosial yang terdapat dalam penggalan cerita di atas adalah masyarakat yang dengan suka rela menjenguk orang yang kesusahan dan bergotong royong mempersiapkan pemakaman. Beragam sikap yang bisa dimunculkan pada sebuah dongeng yang diberikan pada anak inilah yang akan melahirkan perkembangan nilai sosial anak sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam bidang kajian sastra, pada konsentrasi kajian sosial. Penelitian ini termasuk kepada jenis *content analysis* atau analisis isi. *Content analysis* menekankan kajian kepada isi dari objek yang diteliti.

Sumber data penelitian ini adalah nilai sosial pada sebuah karya sastra yakni dongeng. Sesuai dengan jenis sumber data di atas, pengumpulan data dalam

penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode perpustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan wujud struktur intrinsik dan karakteristiknya berdasarkan data-data yang telah terkumpul, baik berupa kalimat maupun paragraf yang terdapat dalam subjek penelitian. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi unsur-unsur cerpen (cerita anak), (2) selanjutnya pengidentifikasiannya difokuskan kepada dongeng, nilai ekstrinsik sastra anak khususnya nilai sosial (3) memberikan analisis terhadap unsur-unsur tersebut, dan (4) memberikan interpretasi.

HASIL PENELITIAN

Secara struktural, sastra anak tidak memiliki perbedaan dengan karya sastra lain. Karya sastra anak juga memiliki beberapa hal yang terdapat dalam struktur seperti intrinsik dan ekstrinsik sebagaimana juga karya sastra yang diperuntukkan untuk orang dewasa. Perbedaannya adalah pada cara memaparkan dan bahasa yang digunakan. Struktur cerita dipaparkan secara sederhana dan tidak terlalu rumit. Bahasanya pun juga sederhana, sehingga mudah dimengerti oleh anak-anak. Berikut akan dijelaskan satu per satu unsur ekstrinsik yang terdapat dalam sastra anak, khususnya dongeng. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2007:50), dongeng merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat, maka secara tidak langsung dongeng memiliki sifat sebagai salah satu teknik pembelajaran yang diperuntukkan bukan hanya masa lampau melainkan perkembangan sosial anak kedepannya. Menurut Tjahjono (1988: 166), dongeng terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

- (1) Mite merupakan dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus, setan, hantu, ataupun dewa-dewi. Contohnya dongeng Nyi Rara Kidul dan Nyi Blorong.
- (2) Legenda merupakan dongeng yang diciptakan masyarakat sehubungan dengan keadaan alam dan nama suatu daerah. Contohnya dongeng Malin Kundang dan Banyuwangi.

- (3) Sage merupakan dongeng yang di dalamnya mengandung unsur sejarah, namun tetap sukar dipercaya kebenarannya karena unsur sejarahnya terdesak oleh unsur fantasi. Contohnya dongeng Ciung Wanara dan Jaka Tarub.
- (4) Fabel merupakan dongeng yang mengangkat kehidupan binatang sebagai bahan ceritanya. Contohnya Hikayat sang Kancil dan Hikayat Pelanduk Jenaka.
- (5) Parabel merupakan dongeng perumpamaan yang di dalamnya mengandung kiasan-kiasan yang bersifat mendidik. Contohnya Sepasang Selot Kulit.
- (6) Dongeng orang pendir merupakan jenis cerita jenaka yang di dalamnya dikisahkan kekonyolan-kekonyolan yang menimbulkan gelak tawa dari tingkah laku seseorang karena kebodohnya, bahkan sering kali karena kecerdikannya. Contohnya Si Kabayan dan Aki Bolang.

Menurut Danandjaja (2007:3), ciri-ciri dongeng adalah (1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat); (2) dari satu generasi ke generasi berikutnya; (3) disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama; ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan); (4) bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi; (5) biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup baku; (6) mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, (7) pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam; (viii)bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya; (9) bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

SIMPULAN

Secara struktural, sastra anak sama dengan karya sastra yang diperuntukkan untuk orang dewasa, tetapi dalam penggambaran unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya tersebut, sastra anak masih sangat sederhana. Ini menjadi suatu metode penting dalam perkembangan sosial anak yang harus tertanam semenjak dini. Melalui dongeng selain metode sederhana yang disukai anak-anak, melestarikan kegiatan ini akan menambah khasanah tersendiri dalam menjaga keberadaan sastra anak kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaya. 2007. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pusaka Utama Grafiti.
- Goleman. 1997. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompasiana. 2013. *Pengertian dasar Sastra Anak*. Dalam www.edukasi.kompasiana.com 4 Mei 2015
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarwadi. 1994. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa
- Yusuf, Syamsul. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.